

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan sangatlah penting dalam perkembangan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Salah satu aspek penilaian kemajuan atau perkembangan suatu negara juga dilihat dari kualitas pendidikan yang diterapkan. Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan yang berhak didapatkan oleh semua orang. Dengan pendidikan, semua orang dapat terus belajar dan meningkatkan kualitas serta potensi yang ada dalam dirinya. Pembahasan tentang pendidikan ini tentu tidak jauh dari proses kegiatan belajar mengajar yang tentunya melibatkan seorang guru dan siswa-siswanya.

Menurut Sudjana (2010:12), mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau dapat disimpulkan hakikat belajar mengajar merupakan sebuah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan.

Kegiatan belajar mengajar tidak dapat lepas dari suasana kelas yang kondusif dan terkendali. Peran seorang guru dalam proses pembelajaran harus maksimal

agar siswa tetap kondusif selama mengikuti pembelajaran. Keduanya saling berhubungan dalam mendukung proses pembelajaran termasuk untuk menciptakan kelas yang nyaman selama proses belajar mengajar. Dengan terbentuknya suasana kelas yang nyaman dan kondusif, diharapkan saat kegiatan belajar mengajar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dalam setiap tatap muka terwujud dengan baik pula.

Guru sebagai ujung tombak dalam sebuah proses pembelajaran harus dapat membagi peran antara dirinya sebagai guru dan siswa sebagai anak didik yang memerlukan dorongan dan motivasi belajar dari guru. Kebanyakan guru saat ini hanya memperhatikan materi yang diajarkan di dalam kelas, tanpa memikirkan dan mempertimbangkan pemahaman siswa. Guru memasuki kelas lalu menyampaikan materi dan sudah tuntas tugas mengajarnya dalam satu tatap muka. Lebih jauh dari itu, guru kurang memperdalam pemahaman materi yang disampaikan. Akhirnya, antara penyampaian materi dan output pembelajaran kurang menjadi perhatian.

Ketika guru hanya mementingkan keberlangsungan belajar mengajar yang berpusat pada dirinya saja, akan menyebabkan kurang dilibatkannya siswa dalam proses belajar mengajar. Umpan balik dari siswa kurang mendapatkan perhatian dari guru terkait materi yang telah diajarkan. Padahal hal yang demikian dapat menjadi penentu apakah tujuan pembelajaran yang akan dicapai sudah tercapai atau tidak.

Menurut Sanjaya (2008:139), terdapat enam tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam mendesain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu : 1)

mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, 2) menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa, 3) memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, 4) memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya, 5) memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan, dan 6) membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan kegiatan pembelajaran.

Desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di atas, jauh dari kenyataan pembelajaran di kelas saat ini yang kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Beberapa materi telah tersampaikan tetapi, dari segi keaktifan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran kurang diapresiasi. Pemberian motivasi, umpan balik, dan keaktifan kelompok belajar siswa kurang dimaksimalkan sehingga tujuan pembelajaran juga kurang tercapai maksimal. Dari kenyataan ini, upaya pengoptimalan pembelajaran di kelas dapat dibantu dan didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih tepat untuk diterapkan dalam mengonsept pembelajaran di kelas.

Pembelajaran ideal adalah pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan, dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan disampaikan dalam kondisi yang menyenangkan. Pembelajaran ideal ini memungkinkan disampaikan apabila didukung juga oleh guru yang ideal. Suyono dan Hariyanto (2012:207) menyebutkan bahwa ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran

yang ideal, yaitu: (1) sifat, guru harus memiliki sifat yang antusias, (2) pengetahuan, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diajarkan, (3) apa yang disampaikan, mampu memberikan jaminan materi mencakup semua unit bahasan, (4) bagaimana mengajar, (5) harapan, mampu memberikan harapan yang dapat dipertanggung jawabkan, (6) reaksi guru terhadap siswa, (7) manajemen, guru harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan memiliki teknik dalam menguasai kelas.

Kompetensi guru sangat dibutuhkan ketika berhadapan dengan siswa di kelas. Peran guru sangat sentral dalam tugasnya menyampaikan dan menjalankan pembelajaran di kelas, terlebih untuk menciptakan pembelajaran yang ideal. Keterlibatan siswa bergantung konsep pembelajaran yang dipakai oleh guru. Ketika siswa kurang dilibatkan maka, konsep pembelajaran yang dipakai perlu diperbaiki. Hal ini dapat diperbaiki melalui model pembelajaran yang akan digunakan.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya penggunaan model pembelajaran oleh guru selama ini perlu diperbaiki. Beberapa guru hanya memberikan teori-teori, sementara siswa jarang mempraktikkan teori-teori tersebut. Materi yang akan diajarkan oleh guru perlu diimbangi dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Keberadaan model pembelajaran memengaruhi dan menjadi penentu jalannya kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang akan dipakai perlu disesuaikan

dengan materi yang akan diajarkan supaya materi tersebut dapat diterima atau dipahami dengan baik dan mudah oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran ini juga dapat disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas.

Sejauh ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dikenal sebagai pembelajaran yang monoton dan menjenuhkan. Salah satu penyebab dari kejenuhan tersebut dapat dilihat dari penyampaian materi pelajaran oleh guru. Keberadaan kurikulum dan satuan perangkat pembelajaran lainnya, faktanya belum sepenuhnya mampu meningkatkan gairah belajar siswa secara maksimal dalam konteks empat keterampilan berbahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dikemas dengan berbasis teks dan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai wadah untuk menyalurkan perasaan dan nalar (daya pikir). Dengan penggunaan proses pembelajaran berbasis teks, diharapkan lebih efektif untuk meningkatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut..

Pemberian teori-teori selama pembelajaran di kelas tidak menjamin seluruhnya dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Kemampuan guru untuk dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata kurang diterapkan. Padahal apabila guru mampu memanfaatkan cara pembelajaran yang demikian, kemungkinan siswa mampu menguasai materi akan lebih meningkat. Sebab, apa yang dipelajari dengan apa yang ada di kehidupan nyata memiliki keterkaitan.

Pengoptimalan pembelajaran di kelas salah satunya dapat dipilih melalui model pembelajaran yang akan dipakai selama pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Variasi model pembelajaran semakin banyak dan beragam namun, pemanfaatan serta penerapannya kurang difokuskan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat dikatakan lama tetapi, dalam penerapannya hanya beberapa poin atau komponen saja yang biasa diterapkan oleh guru di sekolah. Model pembelajaran ini dapat membantu dan mempermudah guru untuk penyampaian materi karena model pembelajarannya yang mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Model pembelajaran CTL digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah materi berpeluang diterima dengan baik atau tidak. Pemanfaatan model pembelajaran ini bukan hanya memusatkan pembelajaran di guru, akan tetapi juga mengikutsertakan siswa untuk ikut andil dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran CTL tidak hanya tepat digunakan untuk pembelajaran berbasis praktik. Tetapi, juga tepat digunakan untuk guru saat ini yang dituntut memiliki kreativitas lebih ketika mengajar. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaitan

materi dengan kondisi nyata atau sebenarnya mampu memengaruhi pola pikir dan proses belajar serta kegiatan memahami pada siswa. Pembelajaran CTL dengan fokus menghubungkan materi dengan kondisi nyata membantu untuk mempermudah siswa menangkap dan mengingat kembali materi yang diberikan.

Menurut Sanjaya (2006:109), CTL adalah proses keterlibatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung yang disangkut-pautkan dengan kehidupan nyata, siswa mempunyai peran penuh untuk dapat mendapatkan materi yang dipelajari. Model pembelajaran CTL dimaksudkan agar siswa dapat belajar atau menangkap materi melalui sebuah konteks yang diberikan oleh guru. Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran tentunya membantu untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Johnson (2009:65), mengatakan bahwa CTL adalah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini saling terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, selo, klarinet dan alat musik lainnya di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda, yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi akademik.

Melalui pembelajaran CTL, siswa dapat menghubungkan kemampuan mereka pada suatu mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari, sehingga mereka semakin akrab atau dekat dengan lingkungannya. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri dan membuktikannya. Manfaat lainnya adalah siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret.

Penggunaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) belum pernah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah MTs. Nurul Islam Bluto, khususnya pada pembelajaran teks eksplanasi kelas VIII. Model pembelajaran CTL dirasa sesuai apabila diterapkan pada pembelajaran teks eksplanasi. Karena teks eksplanasi merupakan teks yang menerangkan sebuah fenomena alam nyata dan penerapan model pembelajaran CTL yang menekankan siswa agar dapat menemukan materi di dalam kehidupan nyata, keduanya saling berkaitan dalam pembelajaran pada peserta didik yang ditekankan untuk dapat menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata.

Penggunaan model pembelajaran CTL dapat membantu mempermudah guru saat pembelajaran berlangsung, serta mempermudah siswa untuk mengingat, memahami, dan meningkatkan pola pikirnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga mempunyai manfaat, salah satunya membantu keefektifan proses pembelajaran sehingga siswa dengan mudah mengembangkan pemahamannya terhadap suatu materi. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran CTL

Terhadap penguasaan Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Islam Bluto“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas 8 MTs. Nurul Islam Bluto?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran CTL terhadap penguasaan teks eksplanasi pada siswa kelas VIII MTs. Nurul Islam Bluto.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian pengaruh model pembelajaran CTL pada keterampilan menulis teks eksplanasi ini, terdapat dua manfaat antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah penggunaan dan penerapan model pembelajaran dalam mengembangkan teks eksplanasi sebagai wujud dari kegiatan keterampilan menulis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan informasi dan kontribusi yang positif bagi sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti lanjut. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan penguasaan materi teks eksplanasi dan sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran. Guru juga mendapatkan referensi atau pengetahuan baru untuk menemukan dan menentukan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguasaan teks eksplanasi.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi teks eksplanasi, meningkatkan daya pikir siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa.
- d. Bagi peneliti lanjut, dapat memberikan gambaran dalam penggunaan model pembelajaran dan mengetahui berpengaruh tidaknya model pembelajaran CTL terhadap penguasaan teks eksplanasi siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian, yaitu sebuah jawaban sementara yang masih lemah kebenarannya maka, perlu adanya uji kebenaran dari latar belakang penelitian untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada sebuah penelitian. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap penguasaan teks eksplanasi siswa kelas VIII MTs. Nurul Islam Bluto.

H_a = Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap penguasaan teks eksplanasi siswa kelas VIII MTs. Nurul Islam Bluto.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran merupakan rancangan yang akan dipakai guru untuk menyampaikan materi tertentu. Model pembelajaran tersebut sebagai pedoman yang dipilih guru untuk mengetahui bagaimana menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Model pembelajaran CTL adalah pedoman belajar mengajar yang mengharuskan guru menyesuaikan materi yang hendak diajarkan dengan mengikutsertakan kondisi

pada kehidupan nyata siswa. Maka dengan begitu, pembelajaran yang berlangsung berupa penyampaian materi dan siswa juga mampu mengaitkannya dengan kondisi nyata.

3. Teks eksplanasi adalah teks tentang keterangan mengenai kejadian fenomena alam atau peristiwa social dengan urutan penulisan yang runtut. Teks eksplanasi memiliki tiga komponen, yaitu pembuka, inti, dan penutup.

4. Menulis merupakan keterampilan dalam membuat sebuah karya dengan cara menuangkan ide pikiran ke dalam sebuah tulisan.